

Kajian Psikoanalisis Freud terhadap Degradasi Moral dan Kekerasan Seksual

Muhammad Ihwan Safrudin¹, Disyela Apriswa Mandai², Dadan Firdaus³

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Kabupaten Bandung, Indonesia^{1,2,3}

Email Mochihwan460@gmail.com¹, disyela@gmail.com², d2n.firdaus@gmail.com³

Email Korespondensi Mochihwan460@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of information technology and globalization has led to the moral degradation of university students, including the emergence of cases of sexual violence on the campus. This research is intended to analyze the psychological dynamics of sexual violence as the form of moral degradation in the perspective of Sigmund Freud's Psychoanalysis theory namely the structure of personality Id, Ego, and Superego and also analyze the internalization of akhlak values through the Sufi concept of tazkiyatun nafs as the prevention of the degradation. This study uses a qualitative library research method with content analysis technique. The case of sexual violence at the Faculty of Law, Universitas Indonesia (FH UI) is used as a case illustration. The results show that sexual violence behavior is based on the dominance of the Id and the weakening of the Superego with the failure of the Ego to perform sublimation as a compound. The internalization of akhlak values and the practice of tazkiyatun nafs are proposed as holistic spiritual solutions to strengthen the Ego and regain the moral integrity.

Keywords: Psychoanalysis Freud; Id, Ego, Superego; Moral Degradation; Sexual Violence; Akhlak; Tazkiyatun Nafs

ABSTRAK

Perkembangan pesat teknologi dan globalisasi juga menyebabkan turunnya standar moral, termasuk naiknya kasus kekerasan seksual di kampus. Jadi, tujuan penelitian ini adalah menganalisis psikologi di balik kekerasan seksual menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yakni bagaimana Id, Ego, dan Superego bekerja serta bagaimana penginternalisasian nilai melalui konsep tazkiyatun nafs bisa digunakan buat pencegahan. Menggunakan penelitian literatur secara kualitatif dan teknik analisis isi, mereka fokus pada kasus kekerasan seksual di FH UI. Temuan menunjukkan bahwa perilaku kekerasan seksual berasal dari kuatnya dorongan Id, lemahnya Superego, dan kegagalannya untuk menekan atau sublimasi hal negatif itu. Sebagai solusi, penginternalisasi nilai dengan latihan tazkiyatun nafs disarankan buat memperkuat Ego dan menyeimbangkan tiga bagian kepribadian

Katakunci: Psikoanalisis Freud; Id, Ego, Superego; Degradasi Moral; Kekerasan Seksual; Akhlak; Tazkiyatun Nafs

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Safrudin, M. I., Mandai, D. A. ., & Firdaus, D. (2026). Kajian Psikoanalisis Freud terhadap Degradasi Moral dan Kekerasan Seksual. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(2), 2122-2133. <https://doi.org/10.63822/m4zrm377>

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi serta gelombang globalisasi yang makin intensif telah merubah lanskap kehidupan sosial secara radikal, khususnya bagi generasi digital yang mendapat pendidikan tinggi. Dua pihak telah dibuka, yaitu pihak pertama berupa akses ilmu pengetahuan dan komunikasi lintas batas tanpa batas yang ditimbulkan oleh kedua perkembangan tersebut. Sementara itu, pihak kedua adalah timbulnya apa yang bisa kita sebut sebagai border issue atau problema perbatasan nilai, di mana batasan antara yang diterima secara etika dan yang tidak jadi semakin kabur karena arus informasi yang tidak terfilter. Interaksi sosial yang semakin tanpa batas dan tak terikat oleh batas ruang fisik pun memberi dampak pada perubahan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat melalui berbagai perilaku penyimpangan dari mulai ujaran kebencian, bullying di media (Muslimah & Risa, 2024; Ayubi et al., 2024).

Dalam ajaran-ajaran keilmuan Islam, respon kepada krisis moral ini sebenarnya sudah cukup lama dikembangkan melalui dua konsep yang berkelindan, yakni akhlak dan tasawuf. Akhlak atau bidang pengetahuan yang membahas karakter dan perilaku moral manusia, berfokus pada pentingnya menciptakan akhlakul karimah sebagai dasar kehidupan manusia secara individu maupun sosial. Konsep tasawuf sendiri memberikan sentuhan spiritual yang lebih dalam lewat tazkiyatun nafs atau proses penyucian jiwa dari berbagai jenis penyakit hati seperti yang dituangkan secara sistematis oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Kedua konsep ini, sejatinya, adalah kajian tentang moralitas, yakni kemampuan manusia untuk menahan diri, menundukkan hawa nafsunya, dan menyelaraskan perilakunya sesuai dengan nilai Ilahiah. Dalam era modern, kepentingan tasawuf dan akhlak sekarang makin menjadi-jadi sebagai benteng spiritual di tengah gelombang digitalisasi yang merusak kesadaran moral (Muslimah & Risa, 2024).

Tentunya, masalah yang demikian ini semakin diperparah dalam konteks dunia pendidikan tinggi. Perguruan tinggi yang mestinya tempat pembentukan intelektualitas dan moralitas manusia tidak juga terbebas dari degradasi moral. Laporan data terbaru dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menunjukkan bahwa jumlah kekerasan terhadap perempuan, termasuk perempuan di institusi pendidikan tinggi, masih terbilang cukup memprihatinkan (Salsabila et al., 2025; Rajagukguk et al., 2024). Hal ini membuktikan bahwa perkembangan teknologi tanpa dibarengi pendidikan nilai justru cenderung memperburuk degradasi moral/akhlak.

Untuk memahami aspek psikologis dari perilaku yang disebabkan oleh masalah seksual seperti itu, penelitian ini menggunakan paradigma Psikoanalisis dari Sigmund Freud. Sebagai dasar bagi pengamatan, Freud (1961) menyatakan bahwa kepribadian individu memiliki tiga struktur mental: *Id* – lapisan alam bawah sadar yang beroperasi pada prinsip *pleasure principle* yang berarti kebutuhan mendesak untuk mengejar kesenangan dari dorongan fisik seperti nafsu seks dan agresif; *Superego* – struktur kepribadian dalam diri individu dengan standar moral dan nilai sosial yang berperan sebagai juri internal; *Ego* – eksekutif kepribadian yang bertindak menurut realitas prinsip. Paradigma ini penting karena menyediakan penjelasan ilmiah mengenai cara kegagalan keseimbangan tiga komponen ini, dan terutama dominansi *Id* dan melemahnya *Superego*, dapat menghasilkan perilaku tidak normal seperti kekerasan seksual (Bertens, 2016; Yohana et al., 2024). Mekanisme sublimasi sebagai salah satu mekanisme yang digunakan *Ego* untuk mengolah energi psikis yang berbahaya menjadi variabel penting dalam penelitian ini, terutama dalam upaya menjelaskan bagaimana gagalnya proses sublimation dalam era digital menyebabkan runtuhnya moral individu.

Fokus penelitian ini adalah studi tentang degradasi moral dan kasus kekerasan seksual sebagai objek materi, dengan menggunakan peristiwa kekerasan seksual di FH UI sebagai contoh kasus berdasarkan sumber tertulis. Alasan memilih objek ini ada beberapa poin yang menjadi dasar. Pertama, karena peristiwa kekerasan di FH UI sudah direkam oleh berbagai sumber termasuk laporan dari BEM UI (2024), berita investigasi, hingga dokumen dari lembaga independen, sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat sebagai sumber literatur penelitian pustaka. Kedua, selaku universitas hukum yang terkenal, peristiwa ini secara simbolis juga merupakan bukti bahwa degradasi moral tidak hanya karena kurangnya pengetahuan normatif, melainkan gagalnya internalisasi nilai di tingkat psikologi. Ketiga, kasus ini menyediakan konteks empiris-tekstual yang representatif untuk menguji relevansi kerangka Psikoanalisis Freud dalam menjelaskan akar psikologis kekerasan seksual di lingkungan akademis Indonesia.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik studi ini telah dilakukan dari berbagai perspektif. Kajian deskriptif tentang pengaruh media sosial terhadap degradasi moral remaja yang dilakukan oleh Muslimah dan Risa (2024) dalam jurnal Basicedu mendapati hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial dan degradasi nilai-nilai moral. Strategi pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi Indonesia diteliti oleh Ismi et al. (2025) dengan pendekatan hukum dan kebijakan yang menunjukkan bahwa diperlukan penegakan regulasi Permendikbud No. 30 Tahun 2021. Yohana et al. (2024) mempelajari masalah pelecehan seksual pada kaum pemuda dengan perspektif psikologi moral dengan mempraktekan teori perkembangan moral Kohlberg untuk melacak tingkat kesadaran moral pelaku. Di sisi lain, Hertanto (2024) memilih pendekatan Psikoanalisis untuk membahas motif psikososial dari kekerasan seksual inses. Untuk penelitian Al-Ghazali melalui Badriyah et al. (2024), konsep tazkiyatun nafs diposisikan sebagai solusi pendidikan akhlak dalam menghadapi degradasi moral generasi muda, dengan menggunakan pendekatan analisis teks klasik dan relevansinya terhadap permasalahan kontemporer.

Berdasarkan dengan hasil pemetaan penelitian sebelumnya tersebut, maka jelas bahwa masih terdapat celah akademis yang perlu digali yaitu belum adanya penelitian yang integratif mempelajari teori Psikoanalisis Freud dengan fokus dinamika id, ego dan superego untuk menganalisa fenomena kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus di Indonesia, selain itu juga mencoba menjaringnya dengan konsep akhlak dan tazkiyatun nafs sebagai solusi preventif. Sebagian besar penelitian yang ada sebelumnya cenderung mengambil pendekatan hukum-normatif ataupun pendekatan psikologi perkembangan tanpa membahas aspek psikoanalitisnya serta tidak memberikan solusi dengan sentuhan spiritual Islam. Penelitian ini diadakan untuk memenuhi kesenjangan tersebut. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah: (1) Meneliti dan mendeskripsikan mekanisme dominasi id dan pelemahan superego sebagai aspek psikologi yang merupakan penyebab kekerasan seksual dalam perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud; dan (2) merumuskan strategi penguatan struktur kepribadian melalui internalisasi nilai-nilai akhlak sebagai upaya preventif dalam menanggulangi fenomena degradasi moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Sebagai penjelasan mengenai metode library research menurut Zed (2008), bahwa library research merupakan penelitian yang memanfaatkan literatur sebagai sumber utama untuk pengumpulan datanya tanpa ada observasi ataupun eksperimen dilapangan secara langsung. Penggunaan metode ini cukuplah tepat

berdasarkan penelitian ini sendiri fokus pada analisis konseptual maupun teoritis mengenai degradasi moral dan kekerasan seksual yang ditinjau, tidak pada pengukuran perilaku secara empirik di lapangan.

Objek penelitian formal dari penelitian ini adalah teori Psikoanalisis Sigmund Freud (struktur kepribadian yaitu Id, Ego, dan Superego serta sublimasi) dan akhlak tasawuf khususnya tazkiyatun nafs berdasarkan kajian Imam Al-Ghazali. Sedangkan objek penelitian material adalah fenomena degradasi moral dan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, dengan kasus FH UI sebagai ilustrasi kasus yang bersumber dari dokumen-dokumen publik tertulis.

Kemudian, sumber-sumber data dikelompokkan dalam dua kelompok. Kelompok pertama meliputi hasil karya-karya yang menjadi dasar bagi penelitian ini yakni buku-buku yang ditulis oleh Sigmund Freud *The Ego and the Id* (1923) dan *Civilization and Its Discontents* (1930); serta buku tasawuf yakni *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Kedua sumber data tersebut termasuk kedalam jenis data primer. Data sekunder berupa artikel ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar, artikel berita resmi, laporan investigasi organisasi independen seperti BEM UI (2024), serta dokumen publik terkait kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Analisis yang dilakukan adalah analisis konten (content analysis) dan penafsiran. Data hasil pengumpulan tersebut diklasifikasikan sesuai dengan konsep-konsep dari teori Freud, bertujuan menemukan pola gagal psikis yang menjadi penyebab perbuatan kekerasan seksual. Klasifikasi data tersebut lalu disintesis dengan nilai-nilai etika dan tasawuf untuk mendapatkan penyelesaian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kepustakaan yang dilakukan terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, ditemukan dua pola utama yang saling berkelindan dalam menjelaskan fenomena degradasi moral dan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Pertama, kegagalan struktural pada sistem kepribadian individu dalam perspektif Psikoanalisis Freud. Kedua, lemahnya fondasi spiritual-moral sebagai akibat dari tidak terinternalisasinya nilai-nilai akhlak. Kedua temuan ini akan diuraikan secara sistematis dalam sub-bahasan berikut.

1. Dominasi Id dan Pelemahan Superego sebagai Akar Psikologis Kekerasan Seksual

Dalam konseptualisasi Psikoanalisis Freud (1961), dinamika internal manusia digerakkan oleh tiga poros mental yang saling berebut energi psikis (libido): Id, Ego, dan Superego. Id bertindak sebagai tangki bawah sadar yang dipenuhi oleh dorongan-dorongan instingtif mentah yang buta, bergerak murni di atas asas kesenangan (pleasure principle) tanpa mengenal moralitas, waktu, maupun logis (Freud, 1923). Pada kepribadian yang berkembang secara sehat, Ego yang mengoperasikan prinsip realitas (reality principle) yakni mampu menegosiasikan desakan Id tersebut agar dapat dipuaskan dengan cara yang adaptif dan selaras dengan batasan normatif yang dijaga ketat oleh Superego (Bertens, 2016).

Dalam konteks kasus kekerasan seksual di FH UI sebagaimana terdokumentasi dalam laporan BEM UI (2026), pola ini tampak nyata. Pelaku yang memiliki relasi kuasa lebih tinggi baik sebagai senior, tenaga pengajar, maupun figur otoritas kampus menunjukkan indikasi kuat bahwa dorongan libidinal dan agresif yang berasal dari Id tidak berhasil dikendalikan oleh Ego. Superego yang seharusnya berfungsi sebagai rem moral justru mengalami erosi, kemungkinan besar akibat internalisasi nilai moral yang tidak kuat sejak awal perkembangan psikis individu tersebut. Freud (1961) menegaskan bahwa Superego terbentuk melalui

proses sosialisasi dan pendidikan; ketika proses ini tidak berlangsung optimal, individu tumbuh dengan defisit moral yang laten namun berpotensi meledak sewaktu-waktu, terutama saat berada dalam posisi kuasa.

Lebih jauh, era digital yang menjadi konteks kehidupan mahasiswa saat ini turut memperburuk dominasi Id. Paparan konten seksual yang masif dan mudah diakses melalui internet menstimulasi Id secara terus-menerus, sementara Superego tidak mendapat penguatan yang sepadan melalui pendidikan nilai (Ayubi et al., 2024). Ketidakseimbangan ini menciptakan kondisi psikis yang Freud (2010) sebut sebagai tekanan peradaban yang tidak tertahankan, di mana individu tidak lagi memiliki kapasitas untuk menyublimasi energi libidinal ke arah aktivitas yang produktif secara sosial.

Dilihat dari perspektif ekonomi psikis, energi libido yang terus-menerus dipasok oleh stimulus eksternal tanpa adanya kanal penyaluran yang sehat akan menciptakan ketegangan batin yang luar biasa tinggi. Eksistensi perguruan tinggi yang menuntut keteraturan sosial dan profesionalitas akademik memaksa individu untuk menekan dorongan-dorongan insting instingtif tersebut. Namun, kegagalan Ego untuk mematuhiinya, akibat tidak adanya pengawasan internal yang tangguh dari Superego, membuat batas-batas rasionalitas runtuh. Ego akhirnya tidak lagi bertindak sebagai penengah yang adil, melainkan berbalik arah menjadi hamba yang merancang strategi taktis demi memuaskan keliaran insting Id yang tidak mengenal batas etis universal.

Kelumpuhan fungsi Superego di kalangan civitas akademika ini membuktikan adanya diskoneksi besar antara kecerdasan intelektual formal dan kematangan moralitas psikis. Kampus hukum, sebagai contoh, mengajarkan norma dan aturan legalitas secara masif di level kognitif ego. Namun, pengetahuan hukum objektif yang diajarkan di ruang kuliah sering kali gagal mentransformasi struktur Superego subjektif pelaku. Ketika integritas Superego tidak kukuh, pengetahuan tentang pasal-pasal hukum tidak lagi menakutkan, melainkan diposisikan oleh Ego pelaku sebagai instrumen formalitas yang dicari celahnya demi memuluskan tindakan menyimpang dan menghindari sanksi sosial.

2. Manifestasi Patologis Relasi Kuasa, Grooming, dan Kegagalan Sublimasi

Sublimasi merupakan mekanisme pertahanan diri yang paling adaptif dalam teori Freud (2010), yakni proses pengalihan energi libidinal atau agresif dari dorongan primitif ke arah aktivitas yang bernilai sosial tinggi seperti karya seni, riset ilmiah, atau pengabdian. Dalam kondisi normal, Ego yang kuat mampu melakukan sublimasi secara efektif, sehingga dorongan Id tersalurkan ke arah yang konstruktif. Namun, kegagalan sublimasi terjadi ketika Ego tidak cukup kuat atau tidak terlatih untuk melakukan pengalihan tersebut.

Di era digital, kegagalan sublimasi ini dipercepat oleh dua faktor yang saling menguatkan. Pertama, akselerasi stimulasi Id melalui konten-konten digital yang memicu dorongan seksual dan agresif secara instan. Kedua, melemahnya ruang kontemplasi dan refleksi moral akibat ritme kehidupan digital yang serba cepat dan transaksional. Muslimah dan Risa (2024) menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi positif dengan degradasi nilai moral remaja, yang secara psikoanalitik dapat ditafsirkan sebagai indikasi melemahnya kapasitas Ego untuk melakukan sublimasi. Ketika sublimasi gagal, Ego cenderung beralih pada mekanisme pertahanan yang lebih primitif seperti rasionalisasi di mana pelaku kekerasan seksual menciptakan justifikasi kognitif untuk membenarkan tindakannya (Bertens, 2016).

Kondisi ini sangat relevan dengan pola yang ditemukan dalam kasus FH UI. Laporan BEM UI (2026) mengindikasikan adanya pola berulang di mana pelaku memanfaatkan relasi kuasa dan normalisasi

perilaku menyimpang di lingkungan tertentu sebagai bentuk rasionalisasi kolektif. Secara psikoanalitik, ini adalah manifestasi dari kegagalan sublimasi yang sistemik, bukan sekadar patologi individual.

Jika fenomena ini ditarik lebih luas ke institusi lain, kasus serupa yang melibatkan eksploitasi relasi asimetris terlihat jelas pada kasus kekerasan seksual di Universitas Andalas (Unand) dan Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Pada kasus Unand dan Unesa, oknum dosen memanfaatkan kedudukan akademisnya untuk melakukan grooming taktis terhadap mahasiswi bimbingan atau mahasiswa yang membutuhkan nilai kelulusan. Pelaku memanipulasi ketergantungan masa depan akademik korban demi memuaskan hasrat seksual pribadi. Di sini, posisi otoritas tidak melahirkan tanggung jawab moral, melainkan bertindak sebagai pelindung ego untuk melancarkan agresi primitif yang gagal disublimasikan ke dalam komitmen pengajaran ilmiah yang murni.

Melalui mekanisme pertahanan rasionalisasi, para pelaku di lingkungan kampus ini membangun argumen pembenaran internal untuk meredam kecemasan batin yang ditimbulkan oleh sisa-sisa fungsi Superego mereka. Mereka mengonstruksikan narasi semu bahwa tindakan pelecehan tersebut adalah wujud dari “kedekatan personal antara dosen dan mahasiswa” atau “konsekuensi bimbingan yang intensif”. Normalisasi sosiokultural yang keliru ini lambat laun mengkristal menjadi perilaku menyimpang yang berulang. Ketika lingkungan akademik membiarkan iklim asimetris ini tumbuh tanpa sistem pengawasan moral yang tegas, kegagalan sublimasi individual ini bertransformasi menjadi patologi kelembagaan yang menahun.

3. Tekanan Peradaban Era Digital dan Akumulasi Stimulasi Id

Kontekstualisasi degradasi nilai kesusilaan di perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari hantaman arus digitalisasi global yang merombak tatanan interaksi sosial secara drastis. Akselerasi stimulasi Id melalui layar gawai menyediakan asupan fantasi seksual dan agresi visual yang melimpah ruah, instan, serta minim sensor (Ayubi et al., 2024). Hal ini melahirkan anarki psikis baru, di mana benteng pertahanan individu terus-menerus digempur oleh kepuasan visual semu yang ditawarkan ekosistem internet.

Menurut konsepsi Freud (2010), peradaban modern menuntut represi komunal terhadap insting liar manusia demi terciptanya perdamaian kolektif. Namun, paradoks era digital justru meruntuhkan batasan konvensional tersebut dengan memfasilitasi kemudahan akses terhadap hal-hal yang semula tabu. Mahasiswa dan pengajar kini hidup dalam dualisme ruang: ruang fisik kampus yang formal-normatif, dan ruang siber yang sangat permisif. Akumulasi stimulasi instingtif di ruang siber ini menciptakan ketegangan psikis bawah sadar yang sewaktu-waktu siap meluap apabila sistem kontrol internal melemah.

Kedangkalan refleksi yang dipicu oleh ritme interaksi siber yang serba instan mengakibatkan fungsi pertimbangan logis Ego menyusut secara signifikan. Temuan Muslimah dan Risa (2024) mempertegas bahwa durasi dan intensitas keterikatan pada platform media sosial berbanding lurus dengan kemerosotan standar moral personal. Secara teoretis, ketergantungan digital ini menguras pasokan energi psikis yang semestinya dialokasikan untuk memperkuat daya sensor moral, sehingga menyisakan struktur batin yang rapuh terhadap desakan impulsif.

Dalam perspektif psikoanalisis, hiperstimulasi digital ini mengakibatkan kondisi “neurosis peradaban,” di mana manusia modern terjebak dalam ketidakmampuan mengendalikan dorongan internal mereka sendiri. Perguruan tinggi tidak memiliki imunitas alami untuk menangkal polusi psikis ini. Ketika iklim akademik beralih sepenuhnya ke arah digital tanpa disertai pembekalan kesadaran moral-afektif,

mahasiswa dan pengajar rentan mengalami disorientasi nilai kesusilaan dalam bertindak di dunia nyata.

Ketidakseimbangan akut antara stimulasi insting Id yang konstan dan kelangkaan penguatan moralitas berakibat pada maraknya fenomena pelecehan seksual tersembunyi (cyber-harassment maupun physical assault) di lingkungan kampus. Batas etika antara apa yang pantas dan tidak pantas menjadi bias di mata pelaku. Kampus yang dihuni oleh entitas-entitas berpendidikan tinggi sekalipun pada akhirnya luluh lantak pertahanannya, karena struktur kepribadian individu di dalamnya telah mengalami keretakan fungsi akibat pemboman stimulus digital yang tidak terfilter.

4. Internalisasi Nilai Akhlak sebagai Penguatan Superego

Jika analisis Psikoanalisis Freud berhasil mengidentifikasi akar psikologis degradasi moral, maka tradisi akhlak dalam Islam menawarkan solusi yang secara konseptual kompatibel bahkan komplementer dengan kerangka tersebut. Konsep akhlak dalam Islam tidak sekadar berbicara tentang perilaku lahiriah, melainkan tentang pembentukan karakter batin yang mengakar kuat dalam kesadaran moral individu. Dalam terminologi Freud, internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendidikan dan pembiasaan dapat dipahami sebagai proses pembangunan Superego yang kuat dan fungsional (Yohana et al., 2024).

Penelitian Muslimah dan Risa (2024) serta Rajagukguk et al. (2024) secara konsisten menunjukkan bahwa krisis moral di kalangan generasi muda berkaitan erat dengan lemahnya pendidikan karakter dan nilai di lembaga pendidikan. Hal ini secara psikoanalitik mengonfirmasi tesis Freud bahwa Superego yang lemah adalah produk dari proses sosialisasi yang tidak berhasil menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam. Pendidikan akhlak yang autentik bukan sekadar pengetahuan normatif, melainkan penghayatan nilai yang terinternalisasi dan berpotensi memperkuat struktur Superego, sehingga mampu memberikan kendali moral yang efektif terhadap dorongan-dorongan Id.

Dalam kacamata tasawuf, dominasi Id dan pelemahan Superego dipahami sebagai wujud nyata dari merajalelanya penyakit hati (amrad al-qalb) serta merosotnya kendali Akal atas Hawa Nafsu (khususnya Nafs al-Ammarah bi al-Su'), yang secara tabiat dasar selalu menggiring manusia pada pemuasan syahwat biologis dan amarah destruktif (Badriyah et al., 2024). Seseorang yang melakukan tindakan pelecehan di lingkungan akademik membuktikan bahwa hatinya telah tertutup oleh noda dosa (ran) hingga kehilangan sensitivitas spiritual (bashirah). Kecerdasan otak tidak mampu menyelamatkan moralitasnya apabila dimensi ruhaninya telah mengalami kematian fungsi.

Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menjelaskan bahwa esensi kejatuhan moral manusia disebabkan oleh hilangnya keadilan dalam internal jiwa akibat ketidakseimbangan empat pilar kekuatan batin: al-quwwah al-'aqliyyah (daya intelek), al-quwwah al-ghadhabiyah (daya amarah), al-quwwah al-syahwiyyah (daya syahwat), dan al-quwwah al-'adliyyah (daya keadilan). Kasus kekerasan seksual di kampus baik yang melibatkan mahasiswa di FH UI maupun dosen di Unand dan Unesa terjadi tatkala al-quwwah al-syahwiyyah memberontak bebas akibat matinya kendali daya intelek spiritual dan keadilan batin. Pendidikan tinggi sekuler yang melulu mengedepankan aspek intelektualitas rasional-kognitif terbukti gagal membendung keliaran nafsu syahwat hewani ini.

Oleh karena itu, tradisi Akhlak-Tasawuf menegaskan bahwa degradasi moral di lingkungan akademis tidak bisa diatasi dengan sekadar memperbanyak beban mata kuliah etika di atas kertas atau penambahan sanksi hukum administratif formal. Masalah utama terletak pada hilangnya kesadaran ketuhanan yang mendalam di dalam dada manusia. Manakala hati kosong dari mengingat Allah (dzikrullah) dan nilai-nilai luhur kepribadian nabi tidak lagi dijadikan teladan utama, maka institusi perguruan tinggi

yang megah sekalipun akan berubah fungsi menjadi tempat pemuasan syahwat terselubung oleh para pemegang otoritas intelektualnya.

5. Tazkiyatun Nafs sebagai Solusi Preventif Berbasis Spiritual

Solusi yang paling komprehensif dan holistik terhadap fenomena degradasi moral ini ditawarkan oleh konsep tazkiyatun nafs dalam tradisi tasawuf, sebagaimana dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin. Secara harfiah, tazkiyatun nafs berarti penyucian jiwa adalah sebuah proses sistematis untuk membersihkan jiwa dari segala penyakit batin seperti sombong, dengki, syahwat yang tidak terkendali, dan sifat-sifat destruktif lainnya, melalui mujahadah (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu), riadlah (latihan spiritual), dan pembiasaan akhlak mulia (Al-Ghazali, dalam Badriyah et al., 2024). Proses ini memposisikan pembersihan aspek batiniah sebagai prasyarat mutlak untuk melahirkan manifestasi perilaku lahiriah yang luhur dan bermartabat. Tanpa adanya proses purifikasi yang konsisten, individu akan selalu terjebak dalam lingkaran instingtif yang egois dan destruktif.

Secara psikoanalitik, proses tazkiyatun nafs dapat dipahami sebagai mekanisme penguatan simultan terhadap dua struktur psikis sekaligus: ia memperkuat Superego dengan mengisi kekosongan moral melalui nilai-nilai spiritual yang mengakar, sekaligus melatih Ego untuk melakukan sublimasi yang lebih efektif dengan mengarahkan energi psikis ke aktivitas-aktivitas spiritual yang produktif. Al-Ghazali menekankan dua jalan dalam proses ini: menggunakan akal untuk mengalahkan hawa nafsu, dan melalui latihan spiritual yang konsisten. Dua jalur ini secara struktural paralel dengan fungsi Ego yang rasional dan Superego yang normatif dalam teori Freud. Melalui penyatuan ini, ketegangan psikis batiniah tidak ditekan secara represif yang berisiko memicu neurosis, melainkan dikanalisasi secara sehat menuju kedalaman kesadaran ketuhanan.

Dengan demikian, tazkiyatun nafs bukan sekadar praktik keagamaan individual, melainkan dapat difungsikan sebagai program pembentukan karakter berbasis spiritual yang mampu mengatasi keterbatasan pendekatan psikologis semata. Ismi et al. (2025) menegaskan bahwa pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi memerlukan pendekatan yang melampaui regulasi hukum dan pendekatan spiritual melalui internalisasi nilai akhlak dan tazkiyatun nafs menawarkan dimensi tersebut secara konkret. Ketika regulasi formal seperti pembentukan Satgas PPKS di kampus sering kali hanya menyentuh aspek penanganan di hilir, tazkiyatun nafs masuk ke wilayah hulu kepribadian untuk mematikan potensi perilaku predoris sejak dalam alam bawah sadar manusia. Pendekatan integratif ini mengisi kekosongan kurikulum pendidikan sekuler yang selama ini cenderung mengabaikan kesehatan mental-spiritual para pelakunya.

Lebih jauh lagi, rekonstruksi batin melalui tazkiyatun nafs bertindak sebagai jangkar eksistensial yang melindungi Ego mahasiswa dan pengajar dari alienasi sosiokultural di era modern. Ketika ego individu diperkuat oleh ketahanan spiritual (spiritual ego strength), ia tidak akan mudah dimanipulasi oleh rasionalisasi palsu yang menormalisasi kekerasan seksual atas nama relasi kuasa maupun kedekatan akademik semu. Latihan spiritual yang disiplin membangun kepekaan moral tingkat tinggi dalam Superego, sehingga memunculkan rasa bersalah yang sehat (healthy guilt feeling) sebelum dorongan Id sempat termanifestasi menjadi tindakan kriminal fisik. Dengan demikian, integrasi ini menciptakan sistem imun psikologis yang mandiri, di mana civitas akademika mampu menjadi sensor moral bagi dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada pengawasan eksternal yang ketat.

6. Sintesis: Model Integratif Psikoanalisis dan Akhlak-Tasawuf

Setelah menguraikan masing-masing kerangka analisis secara terpisah, bagian ini menyajikan sintesis integratif antara Psikoanalisis Freud dan tradisi akhlak-tasawuf sebagai model konseptual terpadu untuk memahami sekaligus mencegah degradasi moral dan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Sintesis ini dibangun di atas premis bahwa kedua kerangka, meskipun lahir dari tradisi epistemologi yang berbeda, memiliki kesesuaian struktural yang signifikan dalam cara mereka memandang sumber dorongan destruktif manusia, mekanisme pengendaliannya, dan jalur pemulihannya.

Model integratif ini disajikan dalam dua tabel terpisah. Tabel 1 memetakan analisis psikologis berbasis teori Freud—menggambarkan kondisi normal versus patologis dari masing-masing struktur kepribadian—sebagai *diagnostic framework* untuk memahami akar psikologis degradasi moral. Tabel 2 memetakan solusi berbasis akhlak-tasawuf beserta korespondensinya dengan kerangka Freud, yang berfungsi sebagai *preventive framework* yang holistik dan kontekstual bagi masyarakat Muslim Indonesia.

Tabel 2. Analisis Psikoanalisis Freud: Kondisi Normal versus Patologis

Struktur Psikis	Kondisi Normal (Sehat)	Kondisi Patologis (Degradasi Moral)
<i>Id</i>	Dorongan libidinal dan agresif tersalurkan melalui mekanisme sublimasi yang difasilitasi Ego; tidak mendominasi sistem kepribadian.	Id mendominasi sistem kepribadian; dorongan seksual dan agresif tidak terkendali, menuntut pemuasan segera tanpa pertimbangan moral (Freud, 1961).
<i>Ego</i>	Berfungsi sebagai mediator efektif antara Id dan Superego; mampu melakukan sublimasi, represi adaptif, dan pengalihan energi psikis secara konstruktif.	Ego melemah dan gagal melakukan sublimasi; beralih ke mekanisme primitif seperti rasionalisasi untuk membenarkan perilaku menyimpang (Bertens, 2016).
<i>Superego</i>	Terinternalisasi secara kuat melalui pendidikan dan sosialisasi; berfungsi sebagai hakim moral internal yang efektif dalam membatasi dorongan Id.	Superego lemah akibat kegagalan sosialisasi dan pendidikan nilai; tidak mampu memberikan kendali moral yang memadai terhadap dominasi Id (Freud, 1961).
Sublimasi	Energi libidinal dialihkan ke aktivitas produktif secara sosial: kreativitas, riset, pengabdian, dan pencapaian intelektual.	Sublimasi gagal akibat stimulasi Id yang masif melalui paparan digital; Ego tidak terlatih mengalihkan energi psikis ke arah konstruktif (Freud, 2010).
Relasi Kuasa	Otoritas digunakan secara etis dan bertanggung jawab; relasi kuasa tidak disalahgunakan untuk kepentingan Id.	Posisi kuasa memperburuk dominasi Id; pelaku memanfaatkan ketimpangan relasi sebagai ruang impunitas yang memfasilitasi perilaku kekerasan (BEM UI, 2024).
Implikasi Perilaku	Individu mampu membangun relasi sosial yang sehat, menghormati batas, dan menginternalisasi norma tanpa paksaan eksternal.	Individu melakukan kekerasan seksual, pelecehan, atau eksploitasi relasi kuasa sebagai manifestasi dominasi Id yang tidak tersublimasi (Yohana et al., 2024).

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa degradasi moral dan kekerasan seksual bukan merupakan anomali acak, melainkan hasil dari kegagalan sistemik pada tiga struktur kepribadian sekaligus. Id yang tidak terkendali, Ego yang gagal bersublimasi, dan Superego yang tidak terinternalisasi dengan kuat membentuk segitiga patologis yang saling memperkuat. Dalam konteks kasus FH UI (BEM UI, 2024), pola

ini tampak dalam perilaku berulang pelaku yang memanfaatkan posisi kuasa—sebuah indikasi bahwa kegagalan psikis tersebut telah mengakar dan tidak bersifat situasional semata. Freud (2010) sendiri menegaskan bahwa peradaban yang maju secara teknologi namun gagal menyublimasi energi libidinal kolektifnya akan menghasilkan apa yang disebutnya sebagai *malaise of civilization*—keresahan peradaban yang memanifestasi dalam berbagai bentuk kekerasan sosial.

Tabel 3. Solusi Akhlak-Tasawuf dan Korespondensinya dengan Psikoanalisis Freud

Konsep Tasawuf	Mekanisme Kerja Spiritual	Korespondensi dalam Psikoanalisis Freud
<i>Tazkiyatun Nafs</i> (Penyucian Jiwa)	Proses sistematis membersihkan jiwa dari penyakit batin (sombong, dengki, syahwat liar) melalui mujahadah dan riadlah yang konsisten (Al-Ghazali, dalam Badriyah et al., 2024).	Secara struktural paralel dengan penguatan Ego dan Superego; melatih kapasitas pengendalian diri terhadap dominasi Id secara spiritual.
<i>Mujahadah</i> (Perlawanan terhadap Nafsu)	Perjuangan aktif dan sadar melawan hawa nafsu melalui puasa, zikir, dan kontrol diri; membangun ketahanan batin yang berkelanjutan.	Berfungsi sebagai latihan sublimasi spiritual: energi libidinal dialihkan ke arah ibadah dan amal saleh, mengurangi tekanan Id.
<i>Riadlah</i> (Latihan Spiritual)	Disiplin rutin spiritual berupa shalat, tilawah, dan khalwat yang melatih ketundukan diri dan memperkuat dimensi batin individu.	Memperkuat Superego melalui pembiasaan nilai; menciptakan struktur moral internal yang stabil dan resisten terhadap dominasi Id.
<i>Akhlakul Karimah</i> (Karakter Mulia)	Pembentukan karakter mulia melalui keteladanan, pendidikan nilai, dan pembiasaan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.	Setara dengan proses internalisasi Superego yang kuat; karakter yang terinternalisasi berfungsi sebagai kendali moral otomatis tanpa tekanan eksternal (Freud, 1961).
<i>Maqamat</i> (Tahapan Spiritual)	Pencapaian bertahap dari taubat, zuhud, sabar, tawakkal, hingga ridha; setiap tahap memperdalam kesadaran moral dan spiritual individu.	Paralel dengan perkembangan psikis Ego yang semakin matang; individu semakin mampu mengelola konflik batin secara konstruktif dan beretika.
Implikasi Preventif	Program pendidikan akhlak berbasis tasawuf di lingkungan kampus: halaqah, mentoring spiritual, dan kurikulum nilai yang terintegrasi.	Mengatasi defisit Superego secara preventif; mengurangi risiko dominasi Id melalui penguatan fondasi moral-spiritual sejak dini (Ismi et al., 2025).

Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap elemen dalam tradisi akhlak-tasawuf memiliki korespondensi fungsional yang kuat dengan struktur kepribadian dalam teori Freud. Konsep *tazkiyatun nafs* tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan individual, tetapi secara psikologis berperan sebagai mekanisme penguatan simultan terhadap Ego dan Superego. *Mujahadah* melatih kapasitas sublimasi; *riadlah* membangun ketahanan Superego melalui pembiasaan; sementara pencapaian *maqamat* spiritual berkorespondensi dengan kematangan Ego yang semakin mampu mengelola konflik batin secara konstruktif.

Kesesuaian struktural ini bukan sebuah kebetulan, melainkan mencerminkan kesamaan antropologis mendasar: baik Freud maupun Al-Ghazali sama-sama mengakui bahwa manusia membawa potensi destruktif yang inheren, dan bahwa peradaban—atau dalam perspektif Islam, *tamaddun*—dibangun di atas kemampuan kolektif manusia untuk mengendalikan dorongan tersebut melalui institusi, norma, dan pembentukan karakter. Perbedaan fundamentalnya terletak pada *ontologi* dan *telos*-nya: Freud bertumpu

pada rasionalitas psikologis dan tujuan adaptasi sosial semata, sementara akhlak-tasawuf bertumpu pada kesadaran spiritual-Ilahiah dengan tujuan akhir berupa kedekatan kepada Allah (*taqarrub ilallah*). Justru perbedaan inilah yang membuat sintesis keduanya menjadi semakin bernilai: akhlak-tasawuf melengkapi keterbatasan Psikoanalisis Freud yang bersifat imanen dengan dimensi transenden yang mampu memberikan motivasi moral yang lebih dalam dan lebih tahan lama.

Secara praktis, model integratif ini memiliki implikasi konkret bagi institusi pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya perguruan tinggi Islam. Program pencegahan kekerasan seksual yang selama ini cenderung berfokus pada regulasi hukum (Ismi et al., 2025) perlu dilengkapi dengan intervensi berbasis pembentukan karakter spiritual: integrasi kurikulum akhlak-tasawuf, program mentoring spiritual berbasis *halaqah*, serta pembinaan kesadaran psikologis tentang dinamika Id-Ego-Superego kepada mahasiswa dan tenaga pendidik. Pendekatan ganda ini—psikologis sekaligus spiritual—tidak hanya menangani gejala permukaan, tetapi menysar akar terdalam dari degradasi moral: kegagalan pembentukan karakter pada level psikis dan spiritual individu (Muslimah & Risa, 2024; Rajagukguk et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penanganan degradasi moral dan kekerasan seksual di perguruan tinggi tidak dapat diselesaikan oleh satu pendekatan tunggal. Diperlukan kerangka analisis yang mampu menjangkau kedalaman psikologis sekaligus ketinggian spiritual—dan model integratif Psikoanalisis Freud dengan akhlak-tasawuf ini menawarkan fondasi konseptual yang kokoh untuk membangun pendekatan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji fenomena degradasi moral dan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi melalui dua kerangka analisis yang saling melengkapi: Psikoanalisis Sigmund Freud dan tradisi akhlak-tasawuf Islam. Berdasarkan analisis kepustakaan yang dilakukan, dua tujuan penelitian yang telah dirumuskan dapat dijawab secara komprehensif.

Pertama, secara psikoanalitik, kekerasan seksual di lingkungan kampus—sebagaimana terdokumentasi dalam kasus FH UI—merupakan manifestasi dari kegagalan sistemik pada struktur kepribadian individu: dominasi Id yang tidak terkendali, melemahnya fungsi Superego akibat internalisasi nilai moral yang tidak optimal, serta kegagalan Ego dalam melakukan sublimasi. Era digital memperparah kondisi ini dengan menstimulasi Id secara masif melalui paparan konten tanpa filter, sementara kapasitas moral individu tidak mendapat penguatan yang sepadan. Kegagalan sublimasi yang terjadi kemudian mendorong Ego ke mekanisme pertahanan yang lebih primitif terutama rasionalisasi yang memungkinkan pelaku membenarkan tindakannya secara kognitif.

Kedua, tradisi akhlak-tasawuf Islam, khususnya konsep tazkiyatun nafs sebagaimana dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali, menawarkan solusi preventif yang secara struktural berkorespondensi dengan kerangka Psikoanalisis Freud. Mujahadah melatih kapasitas sublimasi spiritual; riadlah memperkuat Superego melalui pembiasaan nilai; dan pencapaian maqamat berkorespondensi dengan kematangan Ego yang semakin konstruktif. Internalisasi akhlakul karimah bukan sekadar pembentukan perilaku lahiriah, melainkan pembangunan kendali moral internal yang mengakar pada level psikis dan spiritual sekaligus.

Sintesis dari kedua kerangka ini menghasilkan model integratif yang memiliki implikasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia: pendekatan pencegahan kekerasan seksual perlu melampaui regulasi hukum semata, dengan mengintegrasikan program pembentukan karakter berbasis akhlak-tasawuf seperti kurikulum nilai, mentoring spiritual berbasis *halaqah*, dan kesadaran psikologis tentang dinamika kepribadian—sebagai intervensi yang menysar akar terdalam persoalan, bukan hanya

gejalanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayubi, M., Pratama, R., & Hidayat, N. (2024). Digital ethics and moral degradation among youth in the era of social media. *Journal of Social and Digital Studies*, 5(2), 112–125.
- BEM UI. (2024). Laporan tahunan darurat kekerasan seksual di lingkungan kampus: Evaluasi kebijakan dan implementasi Satgas PPKS UI. BEM UI Press.
- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama.
- Freud, S. (1961). *The ego and the id* (J. Strachey, Ed. & Trans.). W. W. Norton & Company. (Karya asli diterbitkan 1923).
- Freud, S. (2010). *Civilization and its discontents* (J. Strachey, Ed. & Trans.). W. W. Norton & Company. (Karya asli diterbitkan 1930).
- Hertanto, M. A. (2024). Mengungkap motif psikososial pelaku kekerasan seksual inses di lapas. *Tinjauan Psikologis terhadap Motif Pelaku Kekerasan Seksual*.
- Ismi, N., Rahmawati, D., & Siregar, A. (2025). Sexual violence in higher education: Challenges and prevention strategies in Indonesian universities. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 7(1), 45–60.
- Muslimah, S., & Risa, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap degradasi moral remaja di era digital. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 233–245.
- Rajagukguk, J., Simanjuntak, L., & Manullang, T. (2024). Krisis etika di lingkungan perguruan tinggi dan implikasinya terhadap karakter mahasiswa. *Jurnal Progresif: Pendidikan dan Humaniora*, 6(2), 89–102.
- Salsabila, R., Putri, M., & Ananda, F. (2025). Fenomena kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Jejak Digital*, 3(1), 15–28.
- Yohana, L., Kurniawan, B., & Saputra, H. (2024). Moral psychology perspective on sexual misconduct behavior among youth. *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan (JPTP)*, 10(3), 201–215.